

## ATRIBUSI KEWARGAAN DIGITAL DALAM LITERASI DIGITAL

(Diterima 08 Oktober 2018; direvisi 30 Oktober 2018; disetujui Desember 2018)

**Yudha Pradana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Media Kreatif

email: yudha.pradana@polimedia.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada perkembangan teknologi dan informasi yang masif dan menghinggapi semua sendi kehidupan warga<sup>i</sup> negara sehingga memberikan konsekuensi melimpahnya beragam informasi yang dapat diakses. Namun terjadi sebuah kontradiksi dimana semakin berkembangnya berita bohong dan perselisihan yang diakibatkan penggunaan dan penyebaran informasi melalui media digital. Hal tersebut tentu memerlukan sebuah kemampuan untuk memilah dan memilih berbagai informasi yang bercirikan literasi digital warga negara. Selain itu, perkembangan teknologi informasi memunculkan konsep kewargaan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi terkait kewargaan digital dan literasi digital. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran mengenai keterkaitan kewargaan digital dan literasi digital. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa warga negara digital dan literasi digital memiliki keterkaitan diantaranya ialah melalui karakteristik yang *well informed*, aktif, kritis, *care*, etis, dan bertanggungjawab. Dalam konteks tersebut warga negara harus pandai memilah informasi dengan data dan fakta yang benar dan valid. Selain itu seorang warga negara harus dapat mengidentifikasi kredibilitas sumber informasi dengan rasional dan logis, serta tidak emosional. Pengembangan literasi digital harus dilakukan melalui edukasi media yang menyajikan informasi lengkap dan berimbang sebagai bahan bagi warga negara untuk menjadi warga negara yang aktif dan berperan positif.

**Kata Kunci:** *Literasi Digital, Literasi Media, Warga Negara*

### **ABSTRACT**

This research based on an expansion in technology and information in citizen's daily life which is affected various information that can accessed by citizens. But there is a contradiction where there is growing hoax news and disputes caused by the use and dissemination of information through digital media. Those thing certainly requires an ability to sort and choose various information, which attributed by digital literacy of citizens and issued the concept of digital citizen. The research used qualitative approach and descriptive method. Data collected by interview and documentation study. The result of this study show that digital citizen and digital literacy have relevance, including through characteristics that are: well informed, active, critical, care, ethical, and responsible. In that context, citizens must be good at sorting out information with true and valid data and facts. a citizen must be able to identify the credibility of information sources rationally and logically, and not emotionally. The developing of citizen digital literacy conducted through media education that presents complete and balanced information as material for citizens to become active citizens and play a positive role.

**Keywords:** *Digital Literacy, Media Literacy, Citizenship, Digital Citizen*

## PENDAHULUAN

Penetrasi kemajuan informasi dan teknologi yang dialami oleh negara-negara di dunia, termasuk di Indonesia, sangat berkembang pesat dan menjalar pada semua lini kehidupan warga negara. Hal tersebut disertai dengan maraknya beragam informasi dan penggunaan teknologi yang multimedia dan sangat akrab bagi warga negara. Konsekuensi logisnya, warga negara harus pandai dalam memilah dan memilih ragam informasi yang tidak hanya terkait dirinya sendiri, namun juga terkait dengan kehidupan masyarakat secara umum. Selain itu perkembangan informasi dan teknologi memunculkan konsep warga negara digital (*digital citizen*) yang identik dengan kehidupan digital dan bercirikan penguasaan diri terhadap teknologi dan informasi. Namun demikian, terjadi ironi dari hal tersebut. Misalnya ialah menjamurnya berita-berita bohong dan penuh tipu muslihat (*hoax*) dan perselisihan dalam kehidupan sosial yang berpangkal pada penggunaan teknologi dan informasi. Oleh karenanya diperlukan sebuah sikap dan perilaku dalam penggunaan teknologi informasi yang bercirikan kemelekan warga negara berupa literasi digital.

Literasi digital secara sederhana dapat dimaknai sebagai kemampuan pengguna media digital dalam memperoleh, mengolah, dan menyampaikan informasi. Melalui literasi digital diharapkan warga negara sebagai pengguna media digital tidak serta merta mengkonsumsi dan menyebarkan informasi, namun dilakukan juga pemilahan dan pemilihan informasi yang faktual dan akurat. Pentingnya literasi digital tentu seiring sejalan dengan pentingnya karakter yang dimiliki oleh warga negara. Perkembangan teknologi informasi pada akhirnya memunculkan konsep kewargaaan digital. Kewargaaan digital menurut Mike Ribble dan Gerald Bailey (2007) merupakan *the positive aspects of technology so that everyone can work and play in this digital world*. Mengenai hal tersebut, Dikdik Baehaqi Arief dan Syifa Siti Aulia (2016) menyatakan bahwa pengembangan kewargaaan digital adalah untuk menciptakan masyarakat pengguna teknologi digital dapat dengan baik dan pintar mengevaluasi penggunaan teknologi mereka sendiri untuk menjadi anggota yang produktif dari masyarakat digital.

Keberadaan kewargaan digital nampaknya berhubungan dengan pemberdayaan warga negara khususnya yang berkenaan dengan literasi digital, hukum digital, dan hak dan kewajiban digital. Dalam konteks kewarganegaraan, keterkaitan kewargaan digital dan literasi digital setidaknya dapat ditunjukkan dengan maraknya demokrasi digital yang dilakukan oleh warganet di Indonesia. Selain itu, dengan banyaknya informasi dari berbagai media digital yang diakses warga negara, setidaknya dapat mengembangkan *civic engagement*, dimana salah satunya menurut Karen Mossberger, dkk. (2008) bahwa *consuming political information online helps citizens obtain higher levels of political knowledge, become more interested in politics, and deliberate with their fellow citizens about politics more frequently*. Keterbukaan informasi dari berbagai media digital juga memberikan peluang terciptanya *civic engagemnet* yang dihasilkan melalui *open data*. Menurut Viyasa Rahyaputra (2017) *civicengagement* harus terbentuk melalui komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakatnya. *Open data* mengambil peran dalam konteks ini sebagai cara bagi pemerintah untuk

membuka diri kepada masyarakatnya. Walaupun *open data* tidak secara langsung menghubungkan pemerintah dan masyarakatnya, *open data* menyediakan informasi tentang data-data pemerintah, seperti program kesehatan, pertumbuhan ekonomi, industri pertanian, dan sebagainya. *Open data*, dalam hal ini, memberikan informasi tentang sejauh mana pemerintah telah bekerja, serta bagaimana kinerja pemerintah tersebut. Informasi-infromasi seperti ini mampu menjadi pemantik bagi masyarakat untuk menjadi lebih aktif dan sadar tentang apa yang telah dilakukan oleh pemerintah selama ini.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka sejatinya terdapat kesinambungan antara status kewargaan digital dengan literasi digital. Karena, melalui kewargaan digital, pengembangan literasi digital tercipta dan menghasilkan warga negara yang cerdas dan baik yang akan berkontribusi terhadap pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai kewargaan digital dan literasi digital. Mengacu pada latar belakang yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah yang ditetapkan

dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan kewargaan digital dan literasi digital?. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keterkaitan kewargaan digital dan literasi digital.

### **Tinjauan Kewargaan Digital**

Konsep kewargaan digital (*digital citizenship*) muncul seiring berkembangnya teknologi dan informasi yang dilakukan oleh warga negara. Dikdik Baehaqi Arief dan Syifa Siti Aulia (2016) menyatakan bahwa kewargaan digital muncul dari sebuah pandangan bahwa harus terbentuknya norma-norma yang sesuai, serta perilaku yang bertanggung jawab dengan memperhatikan penggunaan teknologi, penyalahgunaan isu-isu penggunaan teknologi, serta etika dalam berkomunikasi. Kewargaan digital menurut Mike Ribble dan Gerald Bailey (2007) merupakan *the positive aspects of technology so that everyone can work and play in this digital world*. Sedangkan menurut Karen Mossberger, dkk. (2008) *digital citizens are those who use technology frequently, who use technology for political information to*

*fulfill their civic duty, and who use technology at work for economic gain.*

Mike Ribble dan Gerald Bailey (2007) mengidentifikasi elemen-elemen kewargaan digital sebagai berikut:

1. *Digital Access: full electronic participation ill society*
2. *Digital Commerce: the buying and selling of goods online*
3. *Digital Communication: the electronic exchange of information*
4. *Digital Literacy: the capability to use digital technology and knowing when and how to use it*
5. *Digital Etiquette: the standards of conduct expected by other digital technology users*
6. *Digital Law: the legal rights and restrictions governing technology use*
7. *Digital Rights and Responsibilities: the privileges and freedoms extended to all digital technology users, and the behavioral expectations that come with them*
8. *Digital Health and Wellness: the elements of physical and psychological well-being related to digital technology use*

9. *Digital Security: the precautions that all technology users must take to guarantee their personal safety and the security of their network*

Berkaitan dengan pengembangan kewarganegaraan, kewargaan digital sejalan dengan tujuan umum pendidikan kewarganegaraan, yakni membentuk warga negara yang cerdas dan baik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Feriyansyah (2014), bahwa warga negara digital yang cerdas dan baik merupakan konsep yang ideal sebagai seorang warga negara hidup di era digital. Warga negara digital yang cerdas dan baik tercermin melalui perilaku cerdas dan baik ketika beraktifitas di masyarakat dalam jaringan (*online community*). Perilaku warga negara digital yang cerdas dan baik menjadi kunci utama agar seorang warga negara dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan digital. Ketika warga negara digital tidak cerdas dan tidak baik dalam beraktifitas maka akan berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat dalam jaringan.

Disamping itu, menurut Dikdik Baehaqi Arief dan Syifa Siti Aulia (2016), penguatan kompetensi wawasan global merupakan hal utama dalam

mendukung kewargaan digital. Sebab melalui penguatan kompetensi itu, dapat terbentuk warga negara yang cerdas (*an informed citizenry*), warga negara yang mampu berpikir analitis (*analytical citizenry*), dan warga negara yang memiliki komitmen dan mampu melibatkan diri (*a committed and involved citizenry*) sebagai bagian dari warga global.

### **Tinjauan Literasi Digital**

Literasi digital sejalan dengan tuntutan bagi kemampuan pengguna media digital dalam mengakses berbagai hal yang berhubungan dengan informasi yang dihasilkan dari media digital. Menurut Novi Kurnia dan Santi Indra Astuti (2017) konsep literasi media muncul seiring dengan dominasi media di tengah kehidupan manusia yang mentransfer data dan informasi yang digunakan manusia untuk melaksanakan perkehidupannya sehari-hari.

Menurut Paul Gilster (Rullie Nasrullah, dkk., 2017) literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Acep

Syaripudin, dkk. (2017) menyatakan bahwa secara umum yang dimaksud dengan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknis. Sedangkan menurut Potter (Novi Kurnia dan Santi Indra Astuti, 2017) *media literacy* sebagai *the ability to access and process information from any form of transmission*.

UNESCO (2011) mendefinisikan literasi digital sebagai kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Menurut UNESCO (2011), literasi digital erat *dengan ICT skills, civic skills, learning to learn skills, participation of adults in lifelong learning*.

Douglas A.J. Belshaw (2011) mengidentifikasi elemen-elemen untuk mengembangkan literasi digital, yakni:

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Menurut Rullie Nasrullah, dkk. (2017) literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya. Generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Teknologi digital

memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip dasar pengembangan literasi digital menurut Rullie Nasrullah, dkk. (2017) ialah:

#### 1. Pemahaman

Prinsip pertama dari literasi digital adalah pemahaman sederhana yang meliputi kemampuan untuk mengekstrak ide secara implisit dan eksplisit dari media.

#### 2. Saling Ketergantungan

Prinsip kedua dari literasi digital adalah saling ketergantungan yang dimaknai bagaimana suatu bentuk media berhubungan dengan yang lain secara potensi, metaforis, ideal, dan harfiah. Dahulu jumlah media yang sedikit dibuat dengan tujuan untuk mengisolasi dan penerbitan menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Sekarang ini dengan begitu banyaknya jumlah media, bentuk-bentuk media diharapkan tidak hanya sekadar berdampingan, tetapi juga saling melengkapi satu sama lain.

#### 3. Faktor Sosial

Berbagi tidak hanya sekadar sarana untuk menunjukkan identitas pribadi atau distribusi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan tersendiri. Siapa yang membagikan informasi, kepada siapa informasi itu diberikan, dan melalui media apa informasi itu berikan tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari informasi, berbagi informasi, menyimpan informasi, dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

#### 4. Kurasi

Berbicara tentang penyimpanan informasi, seperti penyimpanan konten pada media sosial melalui metode “*save to read later*” merupakan salah satu jenis literasi yang dihubungkan dengan kemampuan untuk memahami nilai dari sebuah informasi dan menyimpannya agar lebih mudah diakses dan dapat bermanfaat jangka panjang. Kurasi tingkat lanjut

harus berpotensi sebagai kurasi sosial, seperti bekerja sama untuk menemukan, mengumpulkan, serta mengorganisasi informasi yang bernilai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada desain penelitian yang dirancang oleh peneliti, serta kebutuhan akan jawaban-jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang digunakan. Melalui pemilihan metode ini, diharapkan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan atribusi karakteristik warga negara digital dalam konteks pengembangan literasi digital warga negara.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dicanangkan, maka penulis menetapkan teknik pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data untuk kemudian dianalisis dengan teknik analisa data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara kepada para

responden yakni pakar pendidikan kewarganegaraan dan praktisi media digital. Selain itu, digunakan juga studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang terkait dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Berhubungan dengan teknik pengumpulan data tersebut, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah lembar wawancara yang berisikan daftar pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Sedangkan teknik analisa data, dilakukan selama penelitian berlangsung, agar data dapat tersusun secara sistematis dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan penelitian. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang menyangkut reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wawancara dilakukan kepada pegiat literasi media dan pendidikan kewarganegaraan. Wawancara difokuskan untuk menjawab rumusan masalah mengenai keterkaitan kewarganegaraan digital dengan literasi digital. Menurut responden, literasi

digital pada dasarnya sama dengan literasi pada media konvensional yakni bagaimana seseorang memahami memaknai isi pesan dengan benar, tidak mudah terkecoh, terhasut, dan sebagainya. Literasi media menekankan pada isi pesan dan produksi pesan yang dilakukan oleh pengguna media bukan produsen pesan (media). Perbedaannya ialah jika pada media konvensional produksi pesan tidak sederhana, sedangkan pada media digital produksi pesan mudah dan sangat kuat sehingga memerlukan kemampuan yang lebih baik, tinggi. Hal ini yang menimbulkan bahwa literasi digital utamanya pada media digital memerlukan pengguna yang *media literate*. Karena jika pengguna medianya tidak *literate* maka yang diuntungkan adalah institusi media sebagai produsen pesan, contohnya maraknya fenomena *clickbait*.

Responden menegaskan bahwa berkenaan dengan hal tersebut, urgensi literasi digital ialah bahwa semua orang tidak bisa menghindari media. Mereka yang tidak menyesuaikan dengan perkembangan informasi, dianggap akan ketinggalan dalam banyak hal. Media digital yang berkembang memiliki sisi positif dan negatif, karena keberadaannya yang sudah sangat dalam

di masyarakat, juga semua kelompok/orang sudah mulai tergantung terhadap media digital. Namun jika tidak hati-hati dan kritis dalam penggunaannya, bisa jadi seseorang akan dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan/produsen media yang bergerak dalam media digital. Pemanfaatan tersebut tidak hanya dari segi komersil, tetapi juga tidak menutup kemungkinan dari segi ideologi atau alat bagi organisasi sosial politik, atau bahkan agama, karena media digital khususnya media sosial sangat mudah dipakai untuk membangun opini bahkan penyebaran ideologi.

Responden menyampaikan bahwa PKn yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) memiliki korelasi dengan literasi digital dan keberadaan media digital. Maka karakteristik warga negara yang diharapkan ialah:

1. *Well informed*, yang ditandai dengan literatnnya dirinya terhadap berbeagai informasi sosial kemasyarakatan.
2. Aktif, yang ditunjukkan dengan partisipasinya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan termasuk

aktif mengkritisi berbagai kebijakan publik.

3. Melakukan kritisi terhadap berbagai fenomena sosial yang berdasarkan data dan fakta, tidak mudah terkecoh dengan pancingan berita.
4. *Care* atau peduli terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Diantaranya dengan melakukan partisipasi publik yang tepat lewat saluran media digital.

Dalam konteks tersebut menurut responden, utamanya yang diharapkan adalah warga negara (pengguna media) literat terhadap berbagai isu lokal, karena dengan demikian dia dapat melakukan pengembangan kehidupan lokal yang kontekstual. Namun demikian tidak menutup kemungkinan juga bahwa pengguna media harus senantiasa literat terhadap berbagai isu lainnya yang tetap berhubungan dengan dirinya. Hal tersebut diharapkan menghasilkan efek bagi publik atau lingkungannya dalam hal mengkritisi kebijakan publik berbasis data dan fakta. Dengan terjadinya hal tersebut maka kontrol terhadap pejabat publik akan terjadi, dan disinilah peran dari

keaktifan warga negara. Saluran media digital khususnya media sosial, memudahkan terjadinya gerakan-gerakan dalam menginisiasi kontrol sosial dan sarana penyampaian partisipasi warga negara, namun tetap harus juga didalami kepentingan siapa yang lebih diutamakan.

Selain itu menurut responden, literasi digital diharapkan akan membentuk warga negara yang bertanggungjawab. Warga negara yang bertanggungjawab dalam konteks media ialah warga negara harus aktif mengikuti perkembangan dengan berdasarkan informasi yang akurat dan objektif. Di tengah informasi yang banyak dan bertebaran melalui media digital, warga negara yang bertanggungjawab dan *literate* harus bisa menilai sumber mana yang kredibel mana yang tidak kredibel, memilah informasi dengan rasional dan logis, serta tidak emosional. Namun demikian terdapat tantangan yang dikenal dengan istilah *post truth*, dimana kecenderungan kepercayaan seseorang terhadap sebuah informasi tidak didasarkan pada aspek rasional namun lebih cenderung emosional.

Berkaitan dengan warga negara yang bertanggungjawab dalam konteks

penggunaan media, maka penting bagi seorang warga negara untuk mengevaluasi berbagai informasi yang berkembang melalui media. Menurut responden, untuk mengevaluasi berbagai informasi dapat digunakan pendekatan yang dikemukakan oleh James Potter bahwa dalam mengolah informasi dari media seseorang harus mempunyai struktur pengetahuan tentang topik tertentu. Selain itu responden menambahkan bahwa untuk membentuk warga negara yang bertanggungjawab dalam mengevaluasi informasi, seseorang harus aktif membaca dan mengikuti media tentang konten-konten yang benar dan valid, dan juga konten yang menambah dan berhubungan dengan pengalaman keseharian.

Keberadaan warga negara digital dalam konteks literasi digital tentu tak bisa dilepaskan dari *ethic responsibilities* dalam mengakses media digital. Menurut responden, *ethic responsibilities* berhubungan erat dengan konsekuensi dari penerapan demokrasi yang terjadi di Indonesia, termasuk dalam mengakses informasi. Namun demikian terjadi kebebasan yang bablas dan cenderung tidak beradab dalam konteks penggunaan media. Oleh

karenanya menurut responden diperlukan instrumen untuk mengatasi hal tersebut.

Dalam konteks itulah menurut responden dapat dilakukan melalui sarana:

1. penataan regulasi yang ada, dengan memberlakukan aturan yang tegas dalam mengatasi berbagai kebarbar-an yang diciptakan melalui media digital.
2. pendidikan warga, yang dapat dilakukan oleh negara untuk membentuk warga negara yang aktif dan bertanggungjawab.
3. pendidikan media, yang dapat dilakukan oleh negara dan juga unsur masyarakat seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dapat saling bersinergi untuk mewujudkan warga negara yang *literate* terhadap berbagai informasi.

Responden menekankan pentingnya edukasi terhadap penggunaan media digital berkenaan dengan pengembangan literasi digital warga negara. Menurut responden, Indonesia bisa mengadopsi apa yang

dilakukan di Eropa, ialah melalui *media education*, yang beberapa aspeknya berisikan dengan literasi media, diantaranya ialah pemanfaatan media sebagai informasi dan sebagai sumber belajar. Dari kaca mata pegiat literasi media, tujuan *media education* yang selama ini terjadi di Indonesia ialah tentang pendidikan literasi media yang mencakup: proteksi agar tidak terkena terkena dampak negatif media, mengajak warga untuk menyadari peran media untuk memilih konten yang sesuai, dan media sebagai saluran warga negara aktif dalam menyampaikan ekspresi, protes, bahkan pilihan politik. Hal ini perlu dilakukan dengan kolaboratif antara negara (pemerintah) dengan pihak-pihak terkait seperti LSM dan media itu sendiri. Walau sebenarnya media tidak mempunyai tanggungjawab dalam melakukan edukasi terhadap warga negara.

Tujuan untuk mengedukasi warga terkait literasi ini ialah untuk membentuk warga negara yang aktif dan memiliki kesadaran. Sedangkan dari sisi media ialah menyajikan informasi yang lengkap dan berimbang yang dapat menjadi bahan bagi warga negara untuk menjadi warga negara yang aktif dan berperan

positif. Masalahnya sekarang pengguna media, khususnya kaum milenial, tidak memiliki ketertarikan membaca informasi dari koran, dan lebih tertarik terhadap *news aggregator* lewat media sosial yang tidak lengkap. Ini menjadi tantangan bagi media dalam mewujudkan kaum muda agar *well informed*.

Dari berbagai fenomena mengenai literasi digital yang terjadi di Indonesia, menurut reponden terdapat berbagai tantangan. Tantangan tersebut ialah bersebarannya informasi yang ada sehingga warga negara harus bijak dalam memilah dan memilih informasi. Dalam konteks edukasi media, tantangan yang nyata ialah adanya perspektif yang tidak cukup terbuka mengenai literasi media. Misalnya pelajaran-pelajaran tentang media di sekolah hanya dimaknai sebagai pengembangan kemampuan teknis siswa dalam menggunakan teknologi/media sebagai sarana pembelajaran, belum menyentuh pada pemahaman mengenai literasi media yang saat ini akrab dikalangan pelajar.

## SIMPULAN

Warga negara digital dan literasi digital memiliki keterkaitan diantaranya ialah melalui karakteristik yang *well informed*, aktif, kritis, *care*, etis, dan bertanggungjawab. Dalam konteks tersebut warga negara harus pandai memilah informasi dengan data dan fakta yang benar dan valid. Selain itu seorang warga negara harus dapat mengidentifikasi kredibilitas sumber informasi dengan rasional dan logis, serta tidak emosional. Pengembangan literasi digital harus dilakukan melalui edukasi media yang menyajikan informasi lengkap dan berimbang sebagai bahan bagi warga negara untuk menjadi warga negara yang aktif dan berperan positif.

Saran yang ingin penulis sampaikan ialah perlunya edukasi media terhadap warga negara karena digitalisasi tidak dapat dihindari. Oleh karenanya perlu ada sebuah usaha kolaboratif antara pemerintah selaku pemegang kebijakan, unsur masyarakat melalui LSM, dan media itu sendiri sebagai penyedia informasi. Selain itu dari segi warga negara sendiri, menjadi warga negara yang cerdas dan baik dalam konteks era digital adalah hal yang harus dilakukan, mengingat dalam

konteks demokrasi dan partisipasi warga negara, literasi seseorang sangat penting agar jalannya kehidupan berbangsa dan bernegara dapat terarah dan tidak memunculkan konflik-konflik di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqi Arif, Dikdik. dan Syifa Siti Aulia. 2016. *Kewargaan Digital, Penguatan Wawasan Global Warga Negara, dan Peran PPKN*. Prosiding Seminar Nasional, Kongres dan Deklarasi AP3KnI 2016.
- Belshaw, Douglas AJ. 2011. *What is 'digital literacy'? A Pragmatic investigation*. Durham: Durham University. Tesis. Tidak Diterbitkan.
- Feriansyah. 2014. *Warga Negara Digital Sebagai Instrumen Menuju Warga Negara Global ( Penelitian Grounded Theory Tentang Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Praktik Kewarganegaraan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tesis. Tidak Diterbitkan.
- Mossberger, Karen. dkk. 2008. *Digital Citizenship: The Internet, Society, and Participation*. Massachusetts: The MIT Press.
- Nasrullah, Rullie, dkk. 2017. *Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Novi Kurnia dan Santi Indra Astuti. 2017. *Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra*. Jurnal Informasi, Volume 47. Nomor 2. pp. 149-166
- Rahyaputra, Viyasa. 2017. *Open Data dan Civic Engagement. Dalam Kumpulan Ulasan Politik, Ekonomi, dan Gaya Hidup Era Digital*. Yogyakarta: Center for Digital Society.
- Ribble, Mike dan Gerald Bailey. 2007. *Digital Citizenship In Schools*. Washington DC: International Society for Teehnology in Education.
- Syaripudin, Acep, dkk. 2017. *Kerangka Literasi Digital Indonesia*. Jakarta: ICT Watch.
- Shabrina, Fidyaa. 2017. *Demokrasi Digital: Siapakah Kita?. Dalam Kumpulan Ulasan Politik, Ekonomi, dan Gaya Hidup Era Digital*. Yogyakarta: Center for Digital Society.
- UNESCO. 2011. *Digital Literacy in Education*. Moscow: UNESCO Institute for Information Technologies in Education
-